



Research Article

Apakah Penetapan Kantor Akuntan Publik Dipengaruhi oleh Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba?

Bahtiar Effendi^{1*}

¹Universitas Matana

*bahtiar.effendi90@gmail.com

Citation:

Effendi, B. (2021). Apakah Penetapan Kantor Akuntan Publik Dipengaruhi oleh Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba?. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 51-64.
<https://doi.org/10.33510/statera.2021.3.1.51-64>

Article Process

Submitted:
19/02/2021

Accepted:

15/03/2021

Published:

15/04/2021

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of company ownership and earnings management on the establishment of a public accounting firm in property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population of this study were 187 property & real estate companies for the period 2016-2018. The samples were selected based on purposive sampling criteria with a quantitative method with a descriptive approach. Based on the purposive sampling method, obtained a sample of 42 companies with a total unit of analysis of 126 data obtained from 3 years of observation. This study uses secondary data obtained from financial statement data and annual reports of publicly traded companies listed on the Indonesia Stock Exchange. By using logistic regression analysis as research data analysis, it is found that company ownership and earnings management have a negative and insignificant effect on the determination of the Public Accountant Firm.

Keywords: Company Ownership, Earnings Management, Public Accountant Firm.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah 187 perusahaan *property & real estate* periode tahun 2016-2018. Penentuan sampel dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling* dengan metode kuantitatif pendekatan deskriptif. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan dengan total unit analisis sebanyak 126 data yang diperoleh dari 3 tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *go public* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi logistik sebagai analisis data penelitian, diperoleh hasil bahwa kepemilikan perusahaan dan manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

Kata Kunci: Kepemilikan Perusahaan, Manajemen Laba, Kantor Akuntan Publik.



Office:

Departement of Accounting
Matana University
ARA Center, Matana
University Tower
Jl. CBD Barat Kav. RT.1,
Curug Sangereng, Kelapa
Dua, Tangerang, Banten,
Indonesia



This is an open access
article published under the
CC-BY-SA license.

ISSN: 2656-9426 (Online)
ISSN: 2656-9418 (Print)

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba yang dapat mempengaruhi tipe auditor. Terdapat fenomena gap yang muncul dalam penelitian ini, yaitu laporan laba rugi sebagai laporan yang paling dominan digunakan dalam pengambilan keputusan menyebabkan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Di Indonesia sendiri skandal-skandal akuntansi banyak terjadi pada periode tahun 2000-an. Di antaranya adalah kasus PT. Ades Alfindo yang pada tahun 2004 ditemukan inkonsistensi pencatatan penjualan periode 2001-2004. Pada tahun 2004 terdapat kasus pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT. Indofarma, Tbk. Pada periode tahun 2006 sampai 2007, terjadi pelanggaran prinsip pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh Perusahaan Gas Negara. Kemudian PT. Bank Lippo, Tbk yang pada akhir tahun 2002 menerbitkan dua laporan keuangan ganda yang memuat informasi yang berbeda. Dan skandal akuntansi berikutnya adalah pengelembungan keuangan pada laporan keuangan semester 1 tahun 2002 yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma, Tbk.

Pentingnya proses audit oleh auditor eksternal sebagai suatu mekanisme *corporate governance* telah menarik perhatian besar (Ghosh, 2011). Auditor diharapkan dapat membatasi praktik manajemen laba dan membantu meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Diharapkan, perusahaan dapat memilih auditor eksternal yang efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Efektivitas auditor untuk mendeteksi praktik manajemen laba tergantung pada kualitas dan independensi auditor. Kualitas audit biasanya dikaitkan dengan ukuran auditor, yaitu *big four* dan *non big four*. Auditor *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*, sehingga lebih mampu membatasi praktik manajemen laba.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba. Kepemilikan adalah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki dan menggunakannya untuk tujuan baik pribadi maupun bersama. Perusahaan merupakan alat badan usaha dalam upaya mencapai tujuannya, yaitu memperoleh keuntungan/laba.

Dalam penelitian ini, kepemilikan perusahaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu perusahaan BUMN dan nonBUMN. Manajemen laba berarti suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Antonia, 2008) diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* Modified Jones Model (1991). Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen, yaitu tipe auditor yang berarti orang atau kelompok yang melaksanakan audit dan terbagi menjadi dua jenis, auditor domestik dan auditor asing.

Penelitian tentang tipe auditor sudah cukup banyak dilakukan, namun yang menghubungkan tipe kepemilikan perusahaan, manajemen laba, dan tipe auditor masih sedikit dilakukan. Berikut ini beberapa peneliti terlebih dahulu. Penelitian Khan dan Nava Subramaniam (2009) menguji apakah perusahaan keluarga berpengaruh terhadap pemilihan auditor dan menghasilkan bahwa perusahaan keluarga kemungkinan besar menunjuk KAP yang termasuk dalam *big four* untuk menjamin kualitas audit dan mengurangi *agency cost* yang lebih tinggi. Penelitian Ghosh (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internasional lebih dipilih baik oleh perusahaan asing maupun BUMN.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor domestik. Penelitian Pambudi (2012) menemukan bahwa jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas tipe auditor. Manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor asing atau domestik. Manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling mendefinisikan manajer perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Pemegang saham sebagai prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari dalam perusahaan kepada direktur selaku agen. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989). Permasalahan yang pertama, adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen karena prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Permasalahan yang kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan preferensi terhadap resiko.

Masalah utama dalam teori keagenan adalah perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kepentingan pemegang saham adalah memaksimalkan kekayaan, sedangkan kepentingan manajer perusahaan adalah mencapai tujuan pribadinya, seperti mendapatkan bonus yang paling tinggi. Manajer seringkali cenderung bertindak untuk mengejar kepentingannya sendiri dan sudah tidak berdasarkan atas maksimasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan (Jensen, 1976). Masalah yang berkaitan dengan perbedaan kepentingan dalam hal pengambilan keputusan pendanaan antara lain karena para pemegang saham hanya peduli terhadap resiko sistematis dari saham perusahaan, karena mereka melakukan investasi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik. Sebaliknya para manajer lebih peduli terhadap resiko perusahaan secara keseluruhan.

Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer, di mana salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya. *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe. Pertama, *adverse selection*, yaitu pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak akan mau melakukan perjanjian, dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Kedua adalah *moral hazard*, yang terjadi kapanpun manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik untuk keuntungan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik.

Pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan telah dilakukan penuh dengan kepatuhan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan akan menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* adalah ongkos atau resiko yang terjadi ketika prinsipal membayar agen untuk menjalankan sebuah tugas, padahal kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Aktivitas pengawasan dapat berupa kontrak perjanjian yang dibuat oleh prinsipal dan agen. Mempekerjakan auditor eksternal yang independen untuk pengawasan dan pengurangan masalah keagenan bukanlah ide yang baru. Penelitian Watts dan Zimmerman (1983) menunjukkan bahwa independensi audit sudah mulai dituntut pada abad kesebelas. Ada bukti lain juga yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan masalah keagenan lebih mungkin untuk melakukan permintaan auditor eksternal.

Kepemilikan perusahaan yang terpecah antara pemegang saham dan manajemen membuat salah satu pihak memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak. Masing-masing juga memiliki kepentingan sendiri. Oleh karena itu, manajemen sebagai pelaksana kegiatan usaha

sehari-hari lebih mungkin untuk melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan baginya. Tindakan-tindakan ini dapat dilakukan dengan menggunakan manajemen laba.

Manajemen laba dilakukan dengan memilih metode dan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Manajemen laba selain dilakukan sebagai efisiensi kegiatan perusahaan, juga dapat terkandung unsur *fraud* di dalamnya. Untuk mengantisipasi tindakan *fraud* tersebut, pemegang saham melakukan pengawasan untuk mengawasi kinerja manajemen. Pengawasan ini dilakukan dengan mempekerjakan auditor eksternal. Biaya yang digunakan untuk mengawasi kinerja perusahaan dan meminimalisir *fraud* ini merupakan *agency cost*. Jika perusahaan mempekerjakan auditor eksternal, maka *agency cost*nya adalah *audit fees*.

Penetapan Kantor Akuntan Publik

Auditor eksternal adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Pengguna informasi keuangan perusahaan, seperti investor, agen pemerintah dan umum bergantung pada auditor eksternal untuk menghasilkan informasi yang tidak bias dan independensi. Menurut Messier *et al.* (2006), *Certified accounting public firms* (akuntan publik) disebut juga auditor eksternal atau auditor independen. Auditor eksternal bertanggung jawab atas pemeriksaan atau pengauditan laporan keuangan organisasi yang dipublikasikan dan memberikan opini atas informasi yang diauditnya.

Peran utama auditor eksternal adalah untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Pada umumnya, auditor eksternal mereview prosedur pengendalian teknologi informasi saat menilai pengendalian internal secara keseluruhan. Di Indonesia, semua yang berkaitan dengan auditor eksternal diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. Apabila Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) atau Organisasi Audit Asing (OAA) ingin mendirikan usaha di Indonesia, KAPA atau OAA diwajibkan bekerjasama atau berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Indonesia.

Di Indonesia, terdapat pula auditor eksternal *big four* dan *non big four*. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *big four* antara lain:

- 1) Tanudiredja, Wibisana, & Rekan berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers;
- 2) Purwanto, Suherman, & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young;
- 3) Osman Satrio & Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu;
- 4) Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler.

Kepemilikan Perusahaan

Penelitian Ghosh (2010) yang mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur di India, meneliti tentang hubungan antara tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap pemilihan auditor dan *audit fees*. Tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi tiga tipe yaitu BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internasional kemungkinan lebih dipilih baik oleh perusahaan asing maupun BUMN. *Audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan asing lebih tinggi daripada yang dibayarkan oleh BUMN. Mengembangkan penelitian Ghosh (2010), penulis membagi tipe kepemilikan perusahaan, menjadi tiga tipe, yaitu BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, mendefinisikan BUMN sebagai:

1. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.
2. Perusahaan Perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.
3. Perusahaan Perseroan Terbuka (Persero Terbuka) adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundangundangan di bidang pasar modal.
4. Perusahaan Umum (Perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Perusahaan swasta / Badan Usaha Milik Swasta adalah badan usaha yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Modal diperoleh dari warga negara Indonesia dan perusahaan didirikan di Indonesia. BUMS biasanya berbentuk perusahaan perseorangan, firma, persekutuan komanditer, atau perseroan terbatas. BUMS yang berbentuk perseroan terbatas diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Sedangkan perusahaan asing atau Badan Usaha Swasta Asing adalah badan usaha swasta yang dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta asing. Modal diperoleh dari luar negeri, tetapi perusahaan didirikan di Indonesia. Keberadaan Badan Usaha Swasta Asing ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Asing.

Terdapat empat bentuk kerja sama dalam rangka penanaman modal asing, yaitu: (1) *Joint venture*, yaitu suatu usaha kerjasama yang dilakukan antara penanaman modal asing dengan penanam modal nasional berdasarkan suatu perjanjian/kontrak; (2) *Joint enterprise*, yaitu suatu kerjasama antar penanam modal asing yang membentuk badan hukum Indonesia dengan suatu badan hukum yang mempergunakan modal nasional; (3) Kontrak karya, yaitu suatu bentuk usaha kerjasama antara penanam modal asing yang membentuk badan hukum asing yang ada di Indonesia dengan badan hukum nasional, (4) Kontrak *production sharing*, yaitu perjanjian kerja sama kredit antara penanam modal asing dengan pihak Indonesia yang memberikan kewajiban kepada pihak Indonesia untuk mengeksport hasilnya kepada negara pemberi kredit.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan kebijakan sering dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba dari hasil operasinya. Manajemen laba ini bisa dilakukan dengan cara memilih metode-metode akuntansi yang bisa menaikkan atau menurunkan laba. Berikut adalah penjelasan tentang manajemen laba menurut para ahli: (Scot, 1997) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua:

1. *Opportunistic Earnings Management*

Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*.

2. *Efficient Earnings Management*

Manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak terkait dalam kontrak.

Sedangkan Yaping (2006) membagi cara memahami manajemen laba menjadi empat:

1. Manajemen laba merupakan suatu *fraud* (penyimpangan).
Penyimpangan laba adalah kecurangan dan perilaku yang tidak bermoral. Contohnya adalah memalsukan dokumen, mengakui pendapatan yang fiktif, menyuap dan transaksi yang tidak sah antar perusahaan.
2. Manajemen laba mengarah pada ketidakpatuhan dalam laporan keuangan.
Dalam hal ini, terjadinya asimetri informasi di mana informasi yang ada pada manajer, tidak semuanya dipublikasikan kepada pengguna informasi terkait informasi pengelolaan laba. Tindakan ini didorong dengan adanya kompensasi manajemen, keuntungan pajak, dan lainnya.
3. Manajemen laba menunjukkan tipu daya dan tindakan tidak etis.
Hal ini terkait adanya tindakan menipu atau menyesatkan para pengguna informasi laba.
4. Manajemen laba memiliki efek kekayaan redistributif antara pihak terkait.
Contohnya membuat kepentingan manajer lebih baik dengan cara mengorbankan pemegang saham.

Akrual Diskresioner (*Discretionary Accruals*)

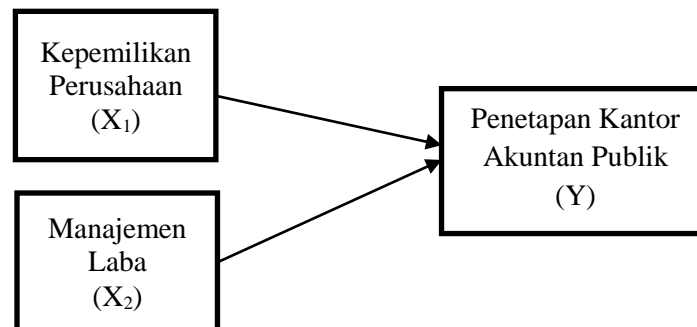
Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Oleh sebab itu, upaya awal untuk memahami manajemen laba adalah dengan memahami dasar akuntansi yang selama ini digunakan dan diakui secara luas, yaitu akuntansi berbasis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan.

Dengan metode pencatatan akrual membuat perusahaan dapat menunda pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode berikutnya, meskipun kas telah diterima. Artinya, perusahaan dapat mengakui pendapatan pada periode tertentu walaupun kas baru akan diterima pada periode yang akan datang. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai akun akrual dalam laporan keuangan., misalnya piutang dagang, pendapatan diterima di muka, biaya cadangan, biaya depresiasi, dan lain-lain. Ada beberapa model untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones, dan model Jones dengan modifikasi. Penelitian ini menggunakan model Jones (1991) untuk mendeteksi manajemen laba. Model Jones (1991) mengasumsikan bahwa *nondiscretionary accruals* bersifat tetap dari satu periode ke periode lainnya sehingga perubahan akrual (perbedaan antara akrual tahun ini dengan tahun yang lalu) yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan *discretionary accruals*.

Dalam model ini, pendapatan digunakan untuk mengontrol adanya perubahan dalam lingkungan ekonomi perusahaan, karena pendapatan dianggap sebagai ukuran yang objektif dari kegiatan operasi perusahaan sebelum dilakukan manipulasi oleh manajer. Model Jones (1991) mempunyai dua alasan.

Pertama, pengukuran ini sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi. Kedua, kinerja keuangan mungkin merupakan motivasi utama untuk manajemen laba bagi perusahaan dengan struktur kepemilikan sesuai dengan perkembangan ekonomi, dinamikanya mungkin sangat berbeda dengan pasar yang muncul dengan struktur kepemilikan perusahaan yang berbeda (Ghosh, 2010).

Pengembangan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah oleh Penulis (2021)

Pengaruh Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penetapan Kantor Akuntan Publik

Untuk mencegah deteksi dari setiap pengambilalihan sumber daya perusahaan untuk tujuan-tujuan politik, ada sedikit alasan BUMN mungkin menghindari memilih *brand-name auditor* (Ghosh, 2010). Sesuai dengan penelitian Faccio (2007) dan Claessens *et al.* (2008) terbukti bahwa koneksi politik membantu perusahaan untuk mendapatkan pinjaman bunga rendah maka BUMN lebih mungkin terikat dengan auditor yang memiliki kualitas auditor yang lebih rendah. (Wang, 2008, hal. 112-134) berpendapat bahwa BUMN lebih mungkin terikat dengan auditor berkualitas rendah karena mereka dapat meningkatkan modal melalui koneksi ini tanpa harus mengurangi asimetri informasi dengan laporan keuangan yang lebih kredibel. Fakta-fakta tersebut diperkuat oleh penelitian (Chaney, 2010).

Penelitian Ghosh (2010) juga menunjukkan bahwa BUMN kemungkinan besar memilih auditor domestik. De Angelo (1981) berpendapat bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* menyediakan kualitas jasa audit yang tinggi, yang mana dikarakteristikan dengan kemungkinan mendeteksi dan melaporkan kesalahan keuangan yang material. Hal ini dipertegas oleh pendapat Subramaniam (2009) bahwa KAP *big four* lebih mampu bertahan dari tekanan dan lebih mungkin bekerja secara independen. Oleh karena BUMN lebih mungkin terikat dengan auditor yang berkualitas rendah dan KAP yang termasuk *big four* yang memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, maka hipotesis dirumuskan:

H₁: Kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penetapan Kantor Akuntan Publik

(Healy, 1985) memberikan kompensasi berdasarkan rasional untuk manajemen laba. Penelitian (McNichols, 1988) menemukan bukti bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer dalam kasus memperkirakan provisi *bad debt* (piutang tidak tertagih) bagi perusahaan dengan laba yang ekstrim. (Teoh, 1998) menemukan adanya manajemen laba oportunistik pada saat IPO dan *seasoned public offerings*. Penelitian (Klein, 2002) dan (Xie, 2003) menemukan bahwa tingkat manajemen laba berbanding terbalik dengan tingkat independensi komite audit.

Penelitian (Tendeloo, 2008) yang menggunakan sampel perusahaan swasta di enam negara Eropa, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan swasta mempunyai manajemen laba yang

rendah ketika mereka terikat dengan *brand-name auditor*. Penelitian Ghosh (2010) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh pada pemilihan auditor. Perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor domestik. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis dirumuskan:

H₂: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 perusahaan yang teknik penentuan sampelnya didasarkan pada metode non-probability sampling dengan menggunakan *purposive sampling* dan kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018;
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk periode 2016-2018;
3. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan memiliki informasi-informasi yang digunakan untuk pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang diteliti yaitu Kepemilikan Perusahaan (X_1) dan Manajemen Laba (X_2) dengan satu variabel dependen (Y), yaitu Penetapan Kantor Akuntan Publik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *annual report* dan laporan keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2018. Sumber data tersebut diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Dalam proses analisis data, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, selanjutnya analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independennya.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Colinearity Statistics	
		Unstandardized B	Coefficient Std. Error	Standardized Coefficient	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.293	.043		6.776	.000		
	Kepemilikan Perusahaan	-.129	.187	-.062	-.690	.491	.992	1.009
	Manajemen Laba	-.382	.314	-.110	-1.220	.225	.992	1.009
a. Dependent Variabel: Penetapan Kantor Akuntan Publik								

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Multikolinieritas antar variabel independen dapat dilihat dari besarnya nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $Tolerance \geq 0,10$, maka model yang diajukan bebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dengan IBM SPSS *Statistics* 25 dapat dilihat pada Tabel 1 di atas. Berdasarkan Tabel 1 hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai $Tolerance \geq 0,10$. Nilai VIF berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai $VIF \leq 10$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Kelayakan Model

Tabel 2. *Hosmer and Lemeshow Test*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	12.065	8	.148

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 2 di atas menjelaskan hasil dari pengujian kelayakan model, berdasarkan hasil *running* data dikatakan bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 12.065 dan signifikan pada 0,148 oleh karena nilai ini di atas 0.05, maka model dikatakan *fit* dan model dapat diterima.

Model Fit

Pengujian model fit dilakukan untuk mengetahui model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* (-2LL) awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) akhir (*Block Number* = 1).

Tabel 3. Hasil Uji Fit 1

Iteration History^{a,b,c}

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
1	147.082	-.921
2	146.941	-.994
3	146.941	-.995
4	146.941	-.995

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4. Hasil Uji Fit 2

Iteration History^{a,b,c}

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Constant</i>	<i>Coefficients Kepemilikan Perusahaan</i>	<i>Manajemen Laba</i>
1	145.280	-.830	-.517	-1.530
2	144.872	-.881	-.731	-2.275
3	144.869	-.882	-.755	-2.379
4	144.869	-.882	-.755	-2.380
5	144.869	-.882	-.755	-2.380

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Jika dalam pengujian dihasilkan ada penurunan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada akhir test (*Block Number* = 1) maka menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Penurunan pada nilai *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model regresi semakin baik. Hasil uji model *fit* dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 di atas.

Tabel 3 dan 4 menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dan dengan -2LL blok kedua. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok pertama (*Block Number* = 0) adalah 146.941 dan nilai -2LL pada blok kedua (*Block Number* = 1) adalah 144.869. Nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 2.072. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik, karena terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

Hasil Uji Regresi Logistik

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Uji dilakukan untuk menilai seberapa besar variasi dependen (Penetapan Kantor Akuntan Publik) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba). Hasil dari model *Summary* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. *Nagelkerke R Square – Model Summary*

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	144.869 ^a	.016	.024

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil uji model *-2Log Likelihood* menghasilkan 144.869 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,024 (2,4%) dan nilai *Cox & Snell R Square* 0,016 (1,6%), artinya variabel independen Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba, mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen penetapan Kantor Akuntan Publik sebesar 2,4%, sedangkan sisanya sebesar 97,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 6. Uji Regresi Logistik

		<i>Variables in the Equation</i>						
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	<i>95% C.I. for EXP(B)</i>
								<i>Lower</i> <i>Upper</i>
<i>Step 1^a</i>	<i>Kepemilikan Perusahaan</i>	-.755	1.119	.456	1	.500	.470	.052 4.213
	<i>Manajemen Laba</i>	-2.380	1.984	1.440	1	.230	.093	.002 4.516
	<i>Constant</i>	-.882	.213	17.066	1	.000	.414	

a. Variable(s) entered on step 1: Kepemilikan Perusahaan, Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 6 di atas, menunjukkan persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Penetapan KAP} = -0,882 - 0,755 \text{ Kepemilikan Perusahaan} - 2,380 \text{ Manajemen Laba} + e$$

Variabel konstan model regresi logistik mempunyai koefisien negatif sebesar -0,882 yang berarti jika variabel lain dianggap nol maka Penetapan Kantor Akuntan Publik mengalami penurunan sebesar 0,882 satuan.

Variabel Kepemilikan Perusahaan memiliki statistik *wald* sebesar 0,456 sedangkan dari tabel *Chi-Square* untuk signifikansi 0.05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 12.065 hasil dari koefisien Kepemilikan Perusahaan sebesar -0,755 yang berarti setiap kenaikan 1% pada Tipe Kepemilikan Perusahaan akan mengalami penurunan penetapan Kantor Akuntan Publik sebesar 0,755 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi Kepemilikan Perusahaan menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,500. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan Kepemilikan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

Variabel Manajemen Laba memiliki statistik *wald* sebesar 1.440 sedangkan dari tabel *Chi-Square* untuk signifikansi 0.05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 12.065 hasil koefisien Manajemen Laba sebesar -2.380 yang berarti setiap kenaikan 1% pada Manajemen Laba akan mengalami penurunan penetapan Kantor Akuntan Publik sebesar 2.380 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi Manajemen Laba 0,230 yang artinya lebih besar dari signifikansi yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penetapan Kantor Akuntan Publik

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik. Hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Perusahaan menolak hipotesis pertama yaitu Kepemilikan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tipe Auditor pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien *beta unstandardized* variabel Kepemilikan Perusahaan -0,755 dan (sig.) *t* sebesar 0,500 dimana lebih besar dari 0,05. Artinya, Kepemilikan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Tirta Luhur Pambudi dan Imam Ghozali (2013), serta Gandhi Prayugi (2015) yang menyatakan Kepemilikan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penetapan Kantor Akuntan Publik. Artinya, baik perusahaan BUMN maupun non BUMN tidak dapat mempengaruhi penetapan Kantor Akuntan Publik. Hal ini tidak selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ghosh (2010), dan Khan & Nava Subramaniam (2009) yang menyatakan Kepemilikan Perusahaan memiliki pengaruh terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

Kepemilikan Perusahaan dibagi menjadi tiga tipe yaitu BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan BUMN dan non BUMN pada sektor *Property & Real Estate*. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa

Kepemilikan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penetapan Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penetapan Kantor Akuntan Publik

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik. Hasil dari pengujian variabel Manajemen Laba menolak hipotesis kedua yaitu Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien *beta unstandardized* variabel Manajemen Laba sebesar -2.380 dan (sig.) t sebesar 0,230 dimana lebih besar dari 0,05. Artinya, Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

Hal ini konsisten dengan penelitian Tirta Luhur Pambudi dan Imam Ghozali (2013) yang menyatakan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik. Artinya, besar kecil nilai dari Manajemen Laba tidak dapat menentukan tingkat penetapan Kantor Akuntan Publik. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Ghosh (2010), dan Gandhi Prayugi (2015) yang menyatakan Manajemen Laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

Dalam teori keagenan manajer adalah *agent* yang bertanggung jawab dalam kelangsungan operasional perusahaan dan pemegang saham adalah *principal* yang memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaan yang akhirnya menimbulkan konflik keagenan antara *agent* dengan *principal*. Motivasi dari manajer untuk melakukan manajemen laba adalah untuk menjadikan laba sebagai cerminan prestasi dari sebuah perusahaan ataupun sebuah departemen di dalam suatu perusahaan yang dipimpin oleh manajer. Laba juga dapat digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* dan biaya kontrak. Dengan melakukan manajemen laba juga dapat mempengaruhi pihak lain seperti investor, kreditor, pemegang saham, dan pemerintah dalam mengambil keputusan untuk perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis hubungan pengaruh kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap penetapan kantor akuntan publik pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian ini dilakukan dengan data observasi sebanyak 187 data laporan keuangan dengan jumlah 42 sampel perusahaan dengan menggunakan IBM SPSS 26. Analisis dilakukan dengan metode analisis regresi logistik. Hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik, dan (2) manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penetapan Kantor Akuntan Publik.

REFERENSI

- Agustina. (2013). Analisis Pengaruh Tipe Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Pemilihan. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Antonia, E. (2008). Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 – 2006). *Tesis, Universitas Diponegoro Semarang*.

- Aprilia, Rosella & Effendi, Bahtiar. (2019). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 61-75.
- Chaney, P. F. (2010). The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics*, 58-76.
- Effendi, Bahtiar. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *At Negotium Procuratio: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 1-11.
- Effendi, Bahtiar. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner: Jurnal Riset dan Akuntansi*, 3(1), 9- 15.
- Effendi, Bahtiar. (2019). Profitabilitas, Solvabilitas dan Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI. *Owner: Jurnal Riset dan Akuntansi*, 2(2), 100-108.
- Effendi, B. (2019). Komite Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur-Sektor Logam. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(3), 149-157.
- Effendi, Bahtiar. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 34-46.
- Effendi, B. (2019). Role Conflict, Role Ambiguity, Independensi dan Kinerja Auditor. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 155-166.
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 159-166. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.159-166>.
- Effendi, B. (2020). Urgensi Audit Delay: Antara Total Asset, Profitabilitas dan Fee Audit Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *BIEJ*, 2(2), pp. 83-90.
- Effendi, B. (2020). The Effect of Company Characteristics on the Extent of Sustainability Report Disclosures. *Proceedings of The First International Conference on Global Innovation and Trends in Economy*, 57 – 64. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2295237>.
- Effendi, B. (2020). Profesional Fee, Pergantian Chief Executive Officer (Ceo), Financial Distress dan Real Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2.302>.
- Effendi, Bahtiar. (2021). The Impact of Environmental Performance on Firm Value: Evidence from Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 173. *Proceedings of the 7th Regional Accounting Conference (KRA 2020)*, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210416.021>.
- Effendi, B. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia : (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat). *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 72-82. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.331>.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review* , 57-74.
- Ghosh, S. (2011). Firm Ownership Type, Earnings Management and Auditor Relationships: Evidence from India. *Managerial Auditing Journal*, 350-369.
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions.
- Jensen, M. d. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* , 305-360.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* , 375-400.
- McNichols, M. d. (1988). Evidence of Earnings Management from The Provision of Bad Debts.
- Scot, W. (1997). Financial Accounting Theory. *Prentice-Hall* .
- Tendeloo, B. a. (2008). Earnings Management and Audit Quality in Europe: Evidence from The Private Client Segment Market. *European Accounting Research* , 447-469.
- Teoh, S. W. (1998). Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics* , 63-99.
- Tirta Luhur Pambudi, I. G. (2013). Pengaruh Kepemilikan Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Tipe Auditor Dan Audit Fees Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting* .
- Victoria, L., & Effendi, B. (2020). Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Reaksi Investor Melalui Pergantian KAP Secara Voluntary Pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek

Apakah Penetapan Kantor Akuntan Publik Dipengaruhi oleh Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba?

Bahtiar Effendi

Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 45-64.
<https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.1.45-64>.

Wang, Q. W. (2008). State Ownership, Institutional Environment and Auditor choice: Evidence from China. *Journal of Accounting and Economics* .

www.idx.co.id

Xie, B. D. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance* , 295-316.